

BAB III

PENYAJIAN DATA

A. Deskripsi Subyek, Obyek, dan Lokasi Penelitian

1. Subyek Penelitian

Subyek penelitian ini adalah Bunda PAUD yang berada dalam lingkungan PAUD Cahaya Bunda Bandarejo Surabaya. Karena subyek ini sebagai bahan penelitian yang menurut peneliti sangat menarik memiliki karakter yang berbeda dengan subyek lain dan dapat memperoleh data secara langsung dari sumber asli tanpa melalui media perantara.

Setelah melakukan wawancara dengan narasumber, yaitu Ketua PAUD Cahaya Bunda, juga para Bunda PAUD Cahaya Bunda dan melakukan observasi langsung di lapangan peneliti dapat menganalisa tentang peranan sebagai pengajar. Peneliti tidak pernah menilai salah atau benar jawaban atas pertanyaan yang diberikan. Peneliti memberikan kebebasan kepada informan untuk memberikan pemahamannya atas pertanyaan peneliti.

Hal ini dilakukan dengan asumsi bahwa berdasarkan isi pembicaraan inilah akan dapat ditangkap makna komunikasi yang dipahami oleh para informan. Asumsi ini didasari pemikiran bahwa

makna yang diberikan seorang individu atas suatu realitas, termasuk satu konsep atau kata, akan tergambarkan dari bagaimana mereka mengapresiasi makna tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Saat melakukan wawancara dengan semua informan, peneliti sengaja memilih wawancara yang terpisah dari calon informan lain. Hal ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa jika calon informan lain telah mendengar jawaban rekannya, pertanyaan yang peneliti ajukan, kemungkinan besar jawaban yang akan ia berikan akan sama dengan jawaban rekannya yang telah ia dengar sebelumnya. Jarak yang terpisah ini juga memungkinkan bagi mereka untuk memberikan jawaban yang lebih bebas dan terbuka, karena jika rekannya dapat mendengar jawabannya, tidak tertutup kemungkinan informan akan merasa sungkan menjawab apabila ia tidak yakin dengan jawabannya sendiri.

Semua wawancara yang dilakukan peneliti dengan menulis jawaban pada pedoman wawancara tepi sebelumnya peneliti meminta persetujuan dari para calon informan. Langkah pertama yang penulis lakukan sebelum mewawancarai Bunda PAUD Cahaya Bunda Bandarejo adalah meminta informasi/data kepada Kepala Sekolah mengenai jumlah Bunda PAUD di PAUD Cahaya Bunda.

Dari informasi yang peneliti dapatkan bahwa jumlah Bunda di PAUD Cahaya Bunda adalah sebanyak delapan orang.

Peneliti mencoba menganalisa tentang proses komunikasi berdasarkan data-data yang didapat melalui wawancara dengan beberapa informan, yaitu dua orang tua anak didik, untuk mengetahui sejauh mana proses komunikasi Bunda dengan anak didik di PAUD Cahaya Bunda.

Informan yang dijadikan subyek penelitian dan yang dapat membantu peneliti dalam mengadakan penelitian di PAUD Cahaya Bunda, yaitu:

a. Profil Informan Bunda PAUD

1) Informan I:

Seorang Bunda PAUD yang bernama Rochmah Indah Purnama Sari lahir di Surabaya pada tanggal 28 Mei 1986. Lulusan SMA yang pernah mendidik di TPQ Bangunsari. Saat ini beliau menjabat sebagai Ketua PAUD Cahaya Bunda di Bandarejo.

2) Informan II:

Seorang Bunda PAUD yang bernama Astutik lahir di Surabaya pada tanggal 31 Agustus 1982. Lulusan SMEA Kawung I. Saat ini beliau menjabat sebagai Bendahara PAUD Cahaya Bunda.

b. Profil Informan Orang Tua Anak Didik

- 1) Ibu Aisyah yang berumur 29. Saat ini bekerja sebagai Ibu Rumah Tangga. Ibu Aisyah merupakan orang tua dari Rafa yang berumur 3 tahun dan berjenis kelamin laki-laki. Rafa sudah 1 tahun sekolah di PAUD Cahaya Bunda.
- 2) Ibu Uffa yang berumur 23 tahun. Saat ini bekerja sebagai Ibu Rumah Tangga. Ibu Uffa merupakan orang tua dari Nayfa yang berumur 3 tahun dan berjenis kelamin perempuan. Nayfa sudah 2 bulan sekolah di PAUD Cahaya Bunda.

2. Obyek Penelitian

Obyek dalam penelitian ini adalah bidang yang terkait dengan keilmuan peneliti yaitu Ilmu Komunikasi dengan fokus proses komunikasi dan pilihan kata dan gerak yang digunakan Bunda untuk menstimulasi anak didik di PAUD Cahaya Bunda Bandarejo Surabaya.

Peneliti disini menitikberatkan penelitian pada proses komunikasi yaitu tentang proses komunikasi Bunda PAUD dengan anak didik di PAUD Cahaya Bunda yang mengandung unsur komunikasi, yaitu proses dan pilihan kata (verbal) dan gerak (nonverbal) yang digunakan Bunda untuk menstimulasi anak didik.

Pada saat Bunda PAUD melakukan kegiatan belajar-mengajar dengan anak didik yang berusia 0 – 4 tahun dalam pelaksanaannya merupakan bagian dari proses dan strategi komunikasi.

Proses dan strategi komunikasi Bunda dengan anak didik tersebut adalah yang mana Bunda sebagai komunikator dan anak didik sebagai komunikan dalam suatu lembaga pendidikan anak usia dini. Pada suatu proses penyampaian informasi, gagasan, emosi, dan lain-lain melalui simbol-simbol baik secara verbal maupun secara nonverbal sehingga terjadi suatu pola dan strategi komunikasi dalam suatu tekni pembelajaran Bunda PAUD dengan anak didik di PAUD Cahaya Bunda.

3. Lokasi Penelitian

a. Profil Lembaga

PAUD Cahaya Bunda berdiri di Surabaya pada tahun 2007 di bawah naungan RW setempat.

PAUD Cahaya Bunda memberikan pendidikan bagi anak usia dini agar mereka lebih berkembang dengan bersosialisasi dengan teman-teman sebayanya.

b. Tujuan Instutional

Membantu anak didik usia dini agar mampu mengembangkan sikap, pengetahuan dan ketrampilan sebagai pribadi maupun anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitar serta dapat mengembangkan kemampuan dalam mengikuti pendidikan lanjutan.

c. Visi dan Misi

Visi:

MEMBENTUK ANAK YANG BERKEPRIBADIAN MULIA,
BERWATAK SOSIAL, SEHAT, KREATIF, MANDIRI DAN
CERIA.

Misi:

- 1) Menanamkan keyakinan dalam kehidupan beragama terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
- 2) Mengembangkan pengetahuan dan ketrampilan anak didik sesuai dengan kebutuhan lingkungannya.
- 3) Mengembangkan kesadaran anak didik untuk dapat hidup mandiri dan mampu bersosialisasi terhadap lingkungan masyarakat.

- 4) Menanamkan motivasi anak didik untuk meningkatkan minat dan bakatnya melalui pengalaman langsung.

d. Tujuan

- 1) Meningkatkan perilaku berakhlak mulia dalam menjalankan kehidupan beragama bagi anak didik.
- 2) Mengembangkan perilaku hidup mandiri dan menyesuaikan diri dalam keluarga maupun masyarakat.
- 3) Meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan sebagai bekal hidup anak didik.
- 4) Mengembangkan kepribadian manusia yang utuh, mandiri dan berguna terhadap diri sendiri maupun anggota masyarakat.
- 5) Mempersiapkan anak didik untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

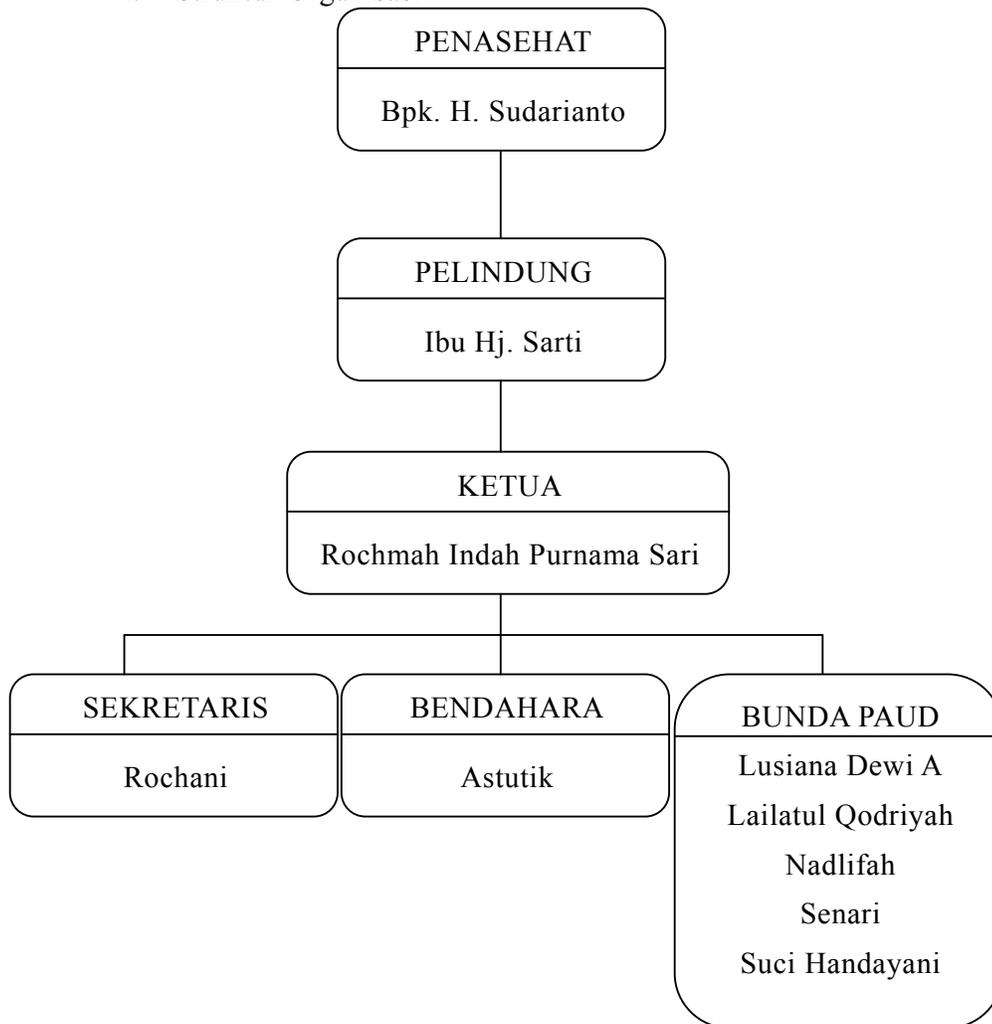
e. Data Sekolah

- 1) Nama : PAUD Cahaya Bunda
- 2) Alamat : Jl. Dupak bandarejo No. 19
Surabaya
- 3) Nama Ketua : Rochmah Indah
Purnama S.

4) Alamat Rumah : Jl. Dupak
 Bandarejo III/63 Surabaya

5) Tahun didirikan : 2007

f. Struktur Organisasi



B. Deskripsi Data Penelitian

1. Proses Komunikasi antara Bunda dengan Anak Didik pada PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) Cahaya Bunda di Bandarejo Surabaya

Proses komunikasi Bunda dengan anak didik pada saat belajar-mengajar di dalam ruang kelas PAUD Cahaya Bunda, komunikasi yang terjadi pada saat Bunda PAUD (komunikator) menyampaikan pesan pembelajaran pada anak didik (komunikan) yang berlangsung secara mendalam melalui suatu pola komunikasi dua arah yang dilakukan dengan tujuan melakukan proses umpan balik secara langsung. Pola sendiri mempunyai arti sebagai bentuk atau model yang dipakai dalam proses komunikasi yang dilakukan di PAUD Cahaya Bunda oleh Bunda dengan anak didik yang berusia 0 – 4 tahun.

Ada beberapa tahapan dalam proses pembelajaran di PAUD Cahaya Bunda, yaitu tahap awal, tahap inti, istirahat dan tahap akhir. Pada tiap tahap, Bunda mengajak para anak didik untuk belajar dengan metode yang berbeda-beda.

“tahap awal dimulai ketika anak-anak memasuki kelas. Kami membiasakan anak untuk berbaris dahulu sebelum memasuki kelas karena baris-berbaris tersebut mempunyai tujuan yaitu untuk mengenalkan pada anak arti ketertiban dan kedisiplinan. Yang kedua yaitu tahap inti, disini masing-masing dari kami mempunyai beberapa metode pembelajaran untuk menyampaikan materi kepada anak didik, karena anak kecil kan masih banyak yang tidak mengerti. Setelah materi yang disampaikan sudah kena di anak, kami beri mereka waktu untuk beristirahat, biar anak-anak tersebut *rileks* dan hatinya gak ngerasa bosan, disamping itu biasanya kami memeriksa ulang hasil karya anak-anak dan memberi nilai. Yang terakhir yaitu tahap akhir, setelah dirasa cukup untuk istirahat, maka tahap akhir bisa dilaksanakan. Tahap akhir ini biasanya dilakukan dengan doa bersama, yang tentunya dengan nyanyian-nyanyian agar anak-anak senang mengikuti doa tersebut, karena nyanyian adalah salah satu yang paling disukai oleh anak”.¹

Adapun beberapa tahap proses dalam pembelajaran di PAUD

Cahaya Bunda, diantaranya:

a. Tahap awal (*opening*)

Pembukaan pembelajaran dimaksudkan sebagai kegiatan untuk mengawali dan menyiapkan proses pembelajaran sebelum masuk dalam inti pembelajaran. *Opening* yang dilakukan PAUD Cahaya Bunda ini diharapkan mampu merangsang anak didik terhadap kompetensi atau materi yang akan diberikan. Dapat juga berfungsi untuk mendekatkan hubungan emosional antara Bunda dengan anak didik.

Adapun kegiatan yang dilakukan yaitu:

¹ Hasil wawancara dengan Bunda Indah

- 1) Baris-berbaris di depan kelas. Hal ini dilakukan untuk menjaga ketertiban sebelum memasuki kelas.

Dengan nyanyian “Lonceng” akan menarik perhatian para anak didik karena bunyi awal lirik, yaitu “teng,, teng, teng” dinyanyikan dengan keras oleh para Bunda PAUD.

*“teng,,, teng,,, teng,,, 2x, Dengarlah lonceng itu,
teng,,, teng,,, teng,,, 2x, itulah tanda waktu,
marilah kawan bentuk barisan di muka pintu,
masuk ruangan bergandeng tangan dengan Bundaku,”*

- 2) Berdoa sebelum melakukan pembelajaran. Menyampaikan salam dapat juga dijadikan sebagai bagian dari upaya membangun hubungan yang hangat dengan anak didik yang berdampak kepada terciptanya iklim belajar yang menyenangkan. Berdoa dalam hal ini dilakukan dengan nyanyian-nyanyian dengan lagu yang liriknya diubah. Adapun nyanyian tersebut yaitu:

*“Di hati ini ada doa, Di mulut ini ada doa,
Di tangan ini ada doa, Mari kita berdoa
Yaa Allah, yaa Tuhanku, Berilah kami ilmu,
Semoga dapat berguna bagi nusa dan bangsa, Amiin.”*

- 3) Menanyakan konsep sederhana tentang keadaan sehari-hari. Hal ini biasa dilakukan dengan membacakan absensi. Absensi ini biasa dilakukan untuk lebih dekat kepada anak-anak, karena anak-anak akan merasa dikenal oleh Bunda ketika Bunda

tersebut memanggil namanya. Anak akan berpikir Bunda tersebut orang asing ketika Bunda tidak mengetahui nama anak didik tersebut.

Membuka pelajaran (pembelajaran) adalah usaha atau kegiatan yang dilakukan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran untuk menciptakan prakondisi bagi anak didik agar mental maupun perhatiannya berpusat pada apa yang akan dipelajarinya sehingga usaha tersebut akan memberikan efek yang positif terhadap kegiatan belajar. Bisa juga diartikan sebagai pengondisian awal agar mental dan perhatian anak didik terpusat pada materi yang akan diajarkan serta memiliki motivasi yang tinggi untuk terus mengikuti pembelajaran sampai selesai dengan semangat dan konsentrasi yang tinggi.²

b. Tahap inti (*achievement of competence*)

Kegiatan inti merupakan proses pembentukan atau pencapaian kompetensi dalam pembelajaran. Oleh karenanya, perlu diperhatikan dan dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh bagaimana kegiatan inti dilaksanakan. Jika kegiatan inti dapat berjalan dengan

² Rusman, *Model-model Pembelajaran; Mengembangkan Profesionalisme Guru*, hlm. 80-81

baik, tentu keberhasilan pembelajaran pun akan baik. Demikian juga sebaliknya.

Para Bunda PAUD Cahaya Bunda biasa melakukan tahap inti ini dengan beberapa kegiatan dan metode pembelajaran. Dari pertemuan ke pertemuan lain, kegiatan yang dilakukan berbeda-beda. Hal ini untuk menghindari rasa bosan anak didik yang membutuhkan hal-hal baru. Adapun kegiatan dan metode yang digunakan oleh Bunda PAUD Cahaya Bunda yaitu:

1) Metode tanya jawab

Metode tanya jawab adalah metode yang dimaksudkan untuk menanyakan sejauh mana anak didik telah mengetahui materi yang telah diberikan, serta mengetahui tingkat-tingkat proses pemikiran anak didik. Pada pembelajaran PAUD Cahaya Bunda, tanya jawab disesuaikan dengan usia atau perkembangan mereka. Artinya, tanya jawab dilakukan secara jelas dan sederhana, yang sekiranya anak didik dapat mengerti pertanyaan yang diberikan sehingga bisa menjawabnya meskipun masih sangat terbatas.

Kemudian supaya pembelajaran dapat berjalan dengan efektif, metode ini tidak digunakan terus-menerus selama proses pembelajaran PAUD Cahaya Bunda. Metode ini dipakai pada saat kegiatan awal dan akhir pembelajaran. Kegiatan awal

dimaksudkan untuk menguji kemampuan anak didik sebelum memulai pembelajaran, sedangkan kegiatan akhir ialah untuk menguji pemahaman anak terhadap materi yang telah diajarkan. Oleh karenanya, metode ini diselaraskan dengan metode-metode pembelajaran yang lainnya sehingga dapat mendukung proses pembelajaran yang dilakukan.

Dalam kegiatan belajar-mengajar metode tanya jawab mempunyai beberapa kelebihan, diantaranya situasi kelas akan menjadi lebih hidup sebab Bunda melatih anak didik untuk berpikir, dapat melatih anak didik untuk berani mengemukakan pendapatnya, serta mampu menghargai pendapat orang lain. Selain itu, metode tanya jawab merupakan cara yang lebih mudah untuk mengetahui tingkat pemahaman anak didik terkait materi yang telah disampaikan oleh Bunda.

Adapun untuk kelemahannya, yaitu terkadang materi yang ditentukan tidak dapat terselesaikan dengan tepat sesuai yang telah direncanakan sehingga pertanyaan pun seringkali berubah-ubah. Akibatnya, anak didik tidak dapat menguasai pertanyaan-pertanyaan yang diajukan karena belum dapat memahami materi dengan maksimal.

2) Metode pembiasaan

Metode pembiasaan merupakan metode pembelajaran yang membiasakan suatu aktifitas kepada anak didik. Adanya metode ini dilatarbelakangi dan dipengaruhi oleh munculnya teori behaviorisme. Dalam konteks ini, seorang anak dibiasakan melakukan perbuatan-perbuatan yang baik (positif) sehingga akan tercermin dalam kehidupan sehari-hari.

Pembiasaan artinya melakukan sesuatu secara berulang-ulang. Artinya, apa yang dilakukan anak dalam pembelajaran diulang terus-menerus sampai ia dapat betul-betul memahaminya dan dapat tertanam di dalam hatinya. Untuk anak usia dini, metode ini sangat baik digunakan karena anak masih suka menerima dan ia belum banyak terpengaruh oleh dunia luar. Ketika dari kecil seseorang dibiasakan untuk berbuat baik, niscaya tertanam juga kebaikan di dalam dirinya. Demikian pula sebaliknya. Oleh karenanya, dalam hal ini seorang Bunda harus memberikan kebiasaan-kebiasaan baik kepada peserta didik supaya anak mempunyai kepribadian baik di kemudian hari.

Diantara kelebihan-kelebihan metode pembiasaan dalam kegiatan PAUD Cahaya Bunda, yaitu menghemat tenaga dan waktu. Sebab, terkait dengan aspek batiniah dan lahiriah, dan merupakan metode yang dianggap paling berhasil dalam

pembentukan kepribadian anak didik.³ Adapun untuk kekurangan-kekurangannya antara lain sebagai berikut:

- a) Untuk awal-awal pembiasaan anak akan merasa bosan melakukannya.
- b) Bila suatu kebiasaan sudah tertanam pada diri anak, sulit untuk dihilangkan.
- c) Anak belum dapat mengidentifikasi antara yang benar (baik) dan yang salah (buruk).
- d) Membutuhkan Bunda yang dapat dijadikan teladan dan mempunyai kepribadian yang baik di mata anak didik.
- e) Membutuhkan waktu bertahap untuk dapat menanamkan suatu kebiasaan pada anak didik.

3) Metode keteladanan

Metode keteladanan merupakan metode pembelajaran yang didasarkan pada contoh tingkah laku yang ditunjukkan oleh orang tua maupun Bunda. Dengan kata lain, keteladanan di sini sifatnya ialah memberikan keteladanan (contoh) yang baik kepada anak didik.

³ Thoifuri, *Menjadi Guru Inisiator*, hlm. 60

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, metode keteladanan harus dapat ditunjukkan dan dilakukan oleh setiap Bunda. Sebab, salah satu karakteristik dan keunikan anak usia dini ialah suka meniru. Apa yang dilihatnya, ia akan melakukannya. Oleh karena itu, ketika Bunda menunjukkan sikap-sikap yang baik dalam kesehariannya, khususnya dalam proses pembelajaran, baik perbuatan maupun ucapan, pasti secara otomatis akan diminati dan diikuti oleh anak didik. Maka dari itu, sejak awal seorang Bunda PAUD betul-betul memiliki budi pekerti yang baik sehingga dapat menjadi suri tauladan (*uswah hasanah*) bagi anak didiknya.

Demikian pentingnya mengapa metode keteladanan sangat diperlukan dalam pendidikan anak usia dini. Selain anak suka meniru, juga untuk memberikan gambaran-gambaran positif pada diri anak sehingga nantinya ia akan memiliki kepribadian yang baik dalam kehidupannya.

Pemodelan atau meniru model sering disebut sebagai imitasi. Pada masa kanak-kanak, meniru meniru memegang peranan penting selama masa perkembangan. Ada dua teori meniru, yaitu pembawaan dan pengalaman. Akan tetapi, berdasarkan pada beberapa penelitian terdahulu dapat disimpulkan bahwa meniru lebih cenderung berasal dari pembawaan, meskipun

pengalaman dapat mengambil peranan dalam terpeliharanya pembawaan meniru.

Terdapat empat tahap dalam proses peniruan tersebut, yaitu :

- a) Tahap pemilikan (*acquisition*). Dalam tahap ini subyek mengamati, dan perilaku yang diamati menambah perbendaharaan perilaku. Makin jelas dan makin intensif pengamatan, pemilikan perilaku semakin cepat. Akan tetapi, meskipun pengamatan tidak intensif, namun kejadian timbul berulang-ulang, dapat memperkenalkan perilaku yang ditiru. Pengamatan akan lebih efisien apabila tidak ada hal lain yang mengalihkan perhatian dan dalam situasi sosial tertentu, individu belajar jauh lebih cepat hanya dengan mengamati tingkah laku orang lain. Jika perilaku baru dicapai hanya melalui pengamatan, maka proses semacam ini dapat dikatakan bersifat kognitif. Pengamatan juga mengajarkan kepada anak sejumlah konsekuensi yang memungkinkan dari sebuah tingkah laku baru ketika seseorang mempraktekkan.
- b) Tahap pengelolaan ingatan (*retention*). Pada tahap ini, peniru mengelola informasi yang didapatkan, sehingga bagi calon peniru yang cukup cerdas, perhatian akan lebih

seungguhnya bila perilaku yang diamati dibicarakan, diartikan, diberi nama atau label.

- c) Tahap pelaksanaan (*performance*). Pada tahap ini peniru akan melakukan perilaku yang telah dipelajari dari teladan atau model. Peniruan ini dapat hanya berbentuk representasi, artinya tidak sungguh-sungguh, maupun berbentuk latihan-latihan. Makin banyak tuntutan kehidupan untuk benar-benar melakukan perilaku meniru yang telah disimpan dalam ingatan, makin sering peniru melakukannya. Sebaliknya, apabila perilaku yang ditiru ini tidak dapat dilaksanakan (mungkin karena sukar, tidak adanya kesempatan, atau tidak adanya fasilitas), perilaku itu tidak terpakai.
- d) Tahap pengukuhan (*reinforcement*). Perilaku yang ditiru ini membawa akibat. Bila akibat ini positif bagi peniru, maka perilaku ini akan ditiru lagi. Pengukuhan sendiri dapat bersifat positif maupun negatif. Pengukuhan yang bersifat positif biasanya berbentuk hadiah atau penghargaan, sedangkan penguatan negatif bersifat hukuman, yang berfungsi terutama untuk mengendalikan atau menghilangkan perilaku yang dianggap negatif atau tidak sesuai. Penggunaan jenis-jenis pengukuhan ini

tergantung pada budaya setempat, karena perilaku yang dianggap positif atau negatif cenderung berbeda antara satu budaya dan budaya yang lainnya.

Individu yang biasanya dijadikan model adalah individu yang dianggap memiliki "kelebihan" tertentu, misalnya berpengalaman, memiliki sesuatu yang dikagumi, dianggap menjadi figur sosial, dan sebagainya. Pada anak, tidak jarang segala macam perilaku orang dewasa ditiru begitu saja. Dalam lembaga pendidikan anak usia dini, orang dewasa yang menjadi model utama biasanya adalah pendidik, karena dekat, sering bertemu dan berinteraksi dengan anak. Di samping itu, pendidik merupakan model nyata yang tidak terlalu rumit untuk dicontoh oleh anak.

Kelebihan metode keteladanan dalam pembelajaran, yaitu anak didik lebih mudah menerapkan ilmu yang dipelajari di sekolah, Bunda lebih mudah mengevaluasi hasil belajar anak, tujuan pendidikan lebih terarah dan tercapai dengan baik, terciptanya hubungan baik antara Bunda dengan anak didik, serta mendorong Bunda untuk selalu berbuat baik, karena sadar menjadi teladan anak didiknya.⁴ Sedangkan untuk

⁴ *Ibid*, hlm. 61

kelemahannya ialah bila akhlak Bunda kurang baik, anak didik akan ikut meneladani kekurangbaikannya tersebut.

4) Metode bermain

Metode bermain adalah metode yang menerapkan permainan atau mainan tertentu sebagai wahana pembelajaran anak didik.⁵

Bermain adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk kesenangan yang ditimbulkannya, tanpa mempertimbangkan hasil akhir. Piaget menjelaskan bahwa bermain terdiri atas tanggapan yang diulang sekedar untuk kesenangan fungsional. Sedangkan menurut Bettelheim, kegiatan bermain adalah kegiatan yang tidak mempunyai peraturan lain kecuali yang diterapkan pemain sendiri dan tidak ada hasil akhir.⁶

Bermain adalah salah satu kesukaan mayoritas anak usia dini. Secara normal tidak ada seorang anak pun yang tidak suka bermain. Semua anak suka bermain, meskipun sifatnya sangat sederhana. Oleh karenanya, metode bermain ini rasanya sangat cocok bila diterapkan dalam pembelajaran anak usia dini.

⁵ Jasa Ungguh, Muliawan, *Manajemen Play Group dan Taman Kanak-kanak* (yogyakarta: Diva Press, 2009), hlm. 253

⁶ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, hlm. 320.

Dalam kaitannya dengan perkembangan anak usia dini, bermain dapat dikategorikan menjadi dua jenis sebagai berikut:⁷

a) Bermain aktif

Dalam bermain aktif, kesenangan akan timbul dari apa yang dilakukan individu, dalam bentuk kesenangan berlari atau membuat sesuatu dengan lilin atau cat.

b) Bermain pasif

Dalam bermain pasif (hiburan), kesenangan diperoleh dari kegiatan orang lain. Pemain menghabiskan sedikit energi. Anak-anak yang menikmati temannya bermain, memandang orang atau hewan di televisi, menonton adegan lucu atau membaca buku adalah bermain tanpa mengeluarkan tenaga, tetapi kesenangannya hampir seimbang dengan anak yang menghabiskan tenaganya di tempat olahraga atau tempat bermain.

Terkait dengan kedua jenis bermain tersebut, menurut pandangan peneliti yang baik untuk dilakukan adalah bermain secara aktif. Sebab, anak secara aktif akan melakukan sendiri kegiatan bermain secara langsung. Dengan demikian, anak akan memiliki pengalaman pribadi terhadap kegiatan bermain yang

⁷ *Ibid*, hlm. 321

dilakukannya sehingga secara tidak langsung akan mempengaruhi perkembangannya.

Metode bermain yang dilakukan dalam kegiatan pembelajaran PAUD Cahaya Bunda tidak hanya akan disukai oleh anak didik, tetapi juga sangat bermanfaat bagi perkembangan anak. Untuk itu, biasanya metode bermain ini diaplikasikan di setiap kali pembelajaran anak usia dini. Berikut adalah beberapa manfaat metode bermain untuk anak usia dini.

- a) Manfaat motorik, yaitu manfaat yang berhubungan dengan nilai-nilai positif mainan yang terjadi pada fisik jasmaniah. Misalnya, unsur-unsur kesehatan, ketrampilan, ketangkasan, maupun kemampuan fisik tertentu.
- b) Manfaat afeksi, yaitu manfaat permainan yang berhubungan dengan perkembangan psikologi anak. Misalnya, naluri/insting, perasaan, emosi, sifat, karakter, watak, maupun kepribadian seseorang.
- c) Manfaat kognitif, yaitu manfaat mainan untuk perkembangan kecerdasan anak, yang meliputi kemampuan imajinatif, pembentukan nalar, logika, maupun pengetahuan-pengetahuan sistematis.

- d) Manfaat spiritual, yaitu manfaat mainan yang menjadi dasar pembentukan nilai-nilai kesucian maupun keluhuran akhlak manusia.
- e) Manfaat keseimbangan, yaitu manfaat mainan yang berfungsi melatih dan mengembangkan panduan antara nilai-nilai positif dan negatif dari suatu mainan.⁸

Selain manfaat-manfaat di atas, dalam kajian psikologi disebutkan beberapa pengaruh bermain bagi perkembangan anak, sebagai berikut:⁹

- a) Perkembangan fisik
Bermain aktif penting bagi anak untuk mengembangkan otot dan melatih seluruh bagian tubuhnya.
- b) Dorongan berkomunikasi
Bermain yang dilakukan bersama anak-anak lain secara tidak langsung akan dapat membantu anak untuk berkomunikasi secara baik.
- c) Penyaluran bagi energi emosional yang terpendam

⁸ Jasa Ungguh Muliawan, *Manajemen Play Group*, . . . , hlm. 254-255

⁹ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, . . . , hlm. 323

Bermain berpengaruh sebagai sarana bagi anak untuk menyalurkan ketegangan yang disebabkan oleh pembatasan lingkungan terhadap perilaku mereka.

d) Penyaluran bagi kebutuhan dan keinginan

Bermain dapat berfungsi sebagai penyalur kebutuhan dan keinginan yang tidak terpenuhi dalam kesehariannya. Dengan bermain, anak akan menyalurkan kebutuhannya dan keinginannya tersebut dengan penuh kegembiraan.

e) Sumber belajar

Bermain memberi kesempatan untuk mempelajari berbagai hal melalui buku, televisi, atau menjelajah lingkungan, yang tidak diperoleh anak dari belajar di rumah atau di sekolah.

f) Rangsangan bagi kreatifitas

Bermain dengan permainan tertentu akan dapat merangsang kreatifitas anak, baik permainan yang sifatnya mandiri maupun kelompok.

g) Perkembangan wawasan diri

Dengan bermain anak mengetahui tingkat kemampuannya dibandingkan dengan teman bermainnya. Hal ini memungkinkan mereka untuk mengembangkan konsep diri dengan lebih pasti dan nyata.

h) Belajar bermasyarakat

Dengan bermain bersama anak-anak lainnya, mereka belajar bagaimana membentuk hubungan sosial dan bagaimana menghadapi dan memecahkan masalah yang timbul dalam hubungan tersebut.

i) Standar moral

Dalam bermain, anak akan belajar untuk mengikuti aturan-aturan dalam permainan tersebut yang telah ditentukan. Hal ini akan memberikan gambaran tentang bagaimana menaati sebuah aturan yang telah dibuatnya, baik menyangkut hubungan dengan Allah SWT, maupun hubungan dengan orang lain.

j) Belajar bermain sesuai jenis kelamin

Dalam bermain, adakalanya permainan tertentu hanya dapat dilakukan berdasarkan jenis kelamin. Meskipun pada perkembangannya semua permainan dapat dilakukan oleh semua jenis kelamin.

k) Perkembangan diri kepribadian yang diinginkan

Dengan bermain bersama anak lain, anak akan belajar bekerja sama, murah hati, jujur, sportif, dan disukai orang.

5) Metode bernyanyi

Metode bernyanyi merupakan metode pembelajaran yang menggunakan syair-syair yang dilagukan. Biasanya syair-syair

tersebut disesuaikan dengan materi-materi yang akan diajarkan. Menurut pendapat ahli, bernyanyi membuat suasana belajar menjadi riang bergairah sehingga perkembangan anak dapat distimulasi secara lebih optimal. Sebab, pada prinsipnya tugas lembaga PAUD adalah untuk mengembangkan seluruh aspek dalam diri peserta didik, meliputi fisik-motorik, sosial, emosional, intelektual, bahasa dan seni, serta moral dan agama.

Dengan uraian tersebut memberikan gambaran bahwa kegiatan bernyanyi tidak bisa terlepas dengan anak usia dini. Anak sangat suka bernyanyi sambil bertepuk tangan dan juga menari. Dengan menggunakan metode bernyanyi dalam setiap pembelajaran anak akan mampu merangsang perkembangannya, khususnya dalam berbahasa dan berinteraksi dengan lingkungannya.¹⁰

Nyanyian disini sifatnya ialah untuk membantu anak dalam memahami materi. Jadi, nyanyiannya harus disesuaikan dengan anak usia dini. Seperti “Balonku Ada Lima” atau “Pelangi-Pelangi” yang kemudian liriknya diganti dengan materi-materi

¹⁰ Setyoadi Purwanto, *“Pengembangan Lagu Model sebagai Media Pendidikan Karakter bagi Anak Usia Dini*, tesis (Yogyakarta: pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2011), hlm. 2-3

yang akan diajarkan. Manfaat-manfaat dari bernyanyi ini antara lain, anak merasa *enjoy* dan senang dalam belajar sehingga dapat menerima materi dengan mudah.

6) Metode wisata alam

Metode wisata alam disebut juga metode karyawisata, yaitu suatu metode pembelajaran yang mengajak anak didik ke suatu tempat tertentu untuk mempelajari sesuatu yang berkaitan dengan materi yang diajarkan. Dalam hal ini, peserta didik dapat diajak ke kebun binatang, pantai, museum, atau taman-taman kota dalam rangka mengenal lebih dekat tentang objek tersebut.

Metode wisata alam sangat baik digunakan berkaitan dengan materi-materi yang melibatkan anak secara langsung dan bersifat dunia nyata dalam lingkungannya. Hal ini dimaksudkan supaya anak dapat mengenal dan mengetahui secara lebih jelas dan detail terkait apa yang diajarkan melalui proses observasi yang dilakukannya tersebut.

7) Metode pemecahan masalah

Metode pemecahan suatu masalah (*problem solving*). Metode ini ialah memperlakukan pembelajaran terhadap anak dengan memberikan suatu persoalan tertentu, kemudian anak diperintahkan memecahkan atau mencari solusinya. Untuk

tingkat anak usia dini, masalah yang diberikan masih bersifat sangat sederhana, seperti melengkapi *puzzle* yang kurang atau menyusun balok-balok sesuai dengan warna yang diinginkan.

Dalam pembelajaran metode *problem solving* memiliki beberapa kelebihan, diantaranya dapat menumbuhkan daya kreatifitas anak dan melatih anak untuk berpikir dalam menyelesaikan masalah. Adapun kelemahannya adalah terkadang anak belum memahami permasalahan yang akan dipecahkan, serta membutuhkan waktu yang cukup lama untuk menyelesaikannya, terutama untuk masalah-masalah yang dirasa sulit bagi anak-anak.

c. Istirahat

Setelah belajar, tubuh dan otak akan terasa lelah dan tegang. Bersantai merupakan salah satu bentuk istirahat yang dapat membuat tubuh yang semula tegang dan lelah menjadi segar kembali. Hal ini juga yang dilakukan oleh Bunda untuk menyegarkan tubuh dan otak anak didik setelah menerima pembelajaran.

Hal-hal yang biasa dilakukan anak didik PAUD Cahaya Bunda ketika beristirahat yaitu:

- 1) Membeli jajan di depan sekolah

- 2) Bermain di area bermain di depan kelas
- 3) Ke kamar kecil
- 4) Duduk santai melihat teman yang bermain

d. Tahap akhir (*closing*)

Penutup merupakan kegiatan terakhir dalam proses pembelajaran. Pada tahap ini Bunda mengakhiri pertemuan dengan mengumpulkan anak didik yang masih di luar kelas. Setelah anak didik semua terkumpul barulah Bunda membimbing anak didik untuk melakukan doa dan salam dengan nyanyian penutup.

*“Di hati ini ada doa, Di mulut ini ada doa,
Di tangan ini ada doa, Mari kita berdoa
Yaa Allah, yaa Tuhanku, terima kasih ilmu-Mu,
Semoga dapat berguna bagi nusa dan bangsa, Amiin.”
“Terima kasih Bunda, Terima kasih Bunda,
Terima kasih kami ucapkan,
Salam,, salam,,
Terimalah salam dari kami yang ingin maju bersama-sama”*

Dalam hal pembelajaran PAUD Cahaya Bunda, para Bunda termasuk Bunda yang mempunyai keinginan kuat dalam mendidik anak. Meskipun pengalaman mereka hanya beberapa tahun belakangan ini, ternyata mereka mempunyai keinginan untuk menciptakan anak didik yang kreatif.

“Saya mulai mendidik anak PAUD Cahaya Bunda ini tahun 2008. Tepatnya akhir 2008. Sebelum mendidik di PAUD

Cahaya Bunda ini, Saya pernah mengajar ngaji di TPQ Bangunsari”.¹¹

Begitu juga dengan Bunda yang lain.

“Saya mulai mendidik di Paud Cahaya Bunda itu mulai tahun 2009. Saya belum pernah mendidik dimana pun kecuali ya PAUD ini”.¹²

Anak didik di PAUD Cahaya Bunda pun termasuk masih banyak yang baru.

“Nayfa kan baru ya sekolah. Sekitar umur dua setengah tahun”.¹³

Berbeda dengan Ibu Rafa yang mulai memasukkan anaknya sekitar setahun yang lalu.

“Waktu itu Rafa umur 2 tahun. Pas habis ulang tahun”.¹⁴

Pola komunikasi verbal memang cukup sulit dalam pembelajarannya di kelas, karena proses ini mengarah langsung pada materi pembelajaran umum yang harus diikuti PAUD sendiri, sedangkan kondisi anak terkadang tidak memungkinkan menerimanya dengan kemampuan yang berbeda-beda.

¹¹ Hasil wawancara dengan Bunda Indah.

¹² Hasil wawancara dengan Bunda Astutik.

¹³ Hasil wawancara dengan Ibu Nayfa.

¹⁴ Hasil wawancara dengan Ibu Rafa.

2. Pilihan Kata (verbal) dan Gerak (nonverbal) Bunda PAUD untuk Menstimulasi Anak Didik Cahaya Bunda di Bandarejo Surabaya

Penggunaan komunikasi verbal dalam ruang kelas PAUD Cahaya Bunda melalui penyampaian pesan berupa kata atau tulisan kepada anak didik dengan bantuan Bunda sekaligus orang tua agar penyampaian komunikasi bisa diterima oleh anak didik PAUD Cahaya Bunda.

Dalam mengajar kata atau bahasa kepada anak-anak usia dini, yang masih belum mengerti merangkai kata atau penulisannya, pembelajaran kata diberikan oleh Bunda dalam kelas misalnya, Bunda harus sering-sering mengajarkan nyanyian tertentu secara berulang-ulang. Bunda pun menghibau hal itu dilakukan dengan anak didik pada saat di rumah dengan bantuan orang tua, karena aktifitas anak sering kali dilakukan di rumah dengan ibunya. Menurut penuturan Ibu Uffa orang tua dari Nayfa, mengungkapkan:

“Anak usia dini kan punya *moody* tertentu. Kadang dia suka nulis, terkadang nggak mau sama sekali nulis, malah pengen nggambar. Kalau Saya sih nuruti aja dulu apa maunya dia”.¹⁵

Pola komunikasi dalam proses belajar-mengajar Ibu Uffa kepada Nayfa saat di rumah, hampir mirip dengan apa yang dilakukan Ibu Aisyah orang tua Rafa. Rafa cukup lincah dan cenderung aktif,

¹⁵ Hasil wawancara dengan Ibu Nayfa.

sehingga lebih aktif. Pertanyaan yang sama juga saya berikan kepada Ibu Aisyah, beliau menjawab:

“Rafa nggak pernah disuruh belajar, jadi ya main terus. Baru kalau Rafa minta belajar, ya belajar. Kan belajarnya udah di sekolah”.¹⁶

Lain halnya dengan teknik Bunda Indah yang diberikan kepada anak didik. Pertanyaan yang sama saya berikan kepada Bunda Indah selaku Ketua Bunda PAUD, beliau menjawab:

“Untuk mau diajak belajar, pertama-tama kita melakukan pendekatan dulu dengan anak didik, kan anak usia banyak nggak ngerti ini untuk apa, itu untuk apa. Oleh karena itu kita mengenalkannya dulu. Setelah itu, kita ajak dia belajar pelan-pelan. Metode yang paling efektif untuk anak usia dini itu ya bermain, makanya kita ajak dia bermain. Tapi tentu bermain dalam hal ini dengan dimasukkan beberapa pengetahuan penting bagi anak tersebut.”¹⁷

Hal yang sama juga Bunda lakukan dengan yang Bunda Indah lakukan, seperti yang dikatakan oleh Bunda Astutik:

“Kita ajak dia bermain bersama dulu, biasanya dalam proses belajar kita mendampingi, jadi dari beberapa Bunda itu masuk ke kelas semuanya, kemudian ketika proses belajar mereka mendampingi anak didik, ada yang sebelah kanan, kiri, depan dan belakang”.¹⁸

Dalam pemaknaannya bentuk isyarat yang dipakai harus bisa diartikan oleh anak didik. Misalnya menggunakan isyarat lewat

¹⁶ Hasil wawancara dengan Ibu Rafa.

¹⁷ Hasil wawancara dengan Bunda Indah.

¹⁸ Hasil wawancara dengan Bunda Astutik

tangan di atas meja, mengangkat tangan, tepuk tangan, menganggukkan kepala, ekspresi bibir, mata, gerakan tubuh. Dalam hal ini ditegaskan dalam pemaknaan isyarat yang digunakan para Bunda di PAUD Cahaya Bunda ketika ada anak didik yang rewel:

“Anak rewel itu sudah biasa. Kita sebagai orang tua yang harus ngerti apa yang dia mau. Mula-mula ditanya dulu maunya apa. Ketika anak sudah menjawab “aku mau itu,,,” nggak apa kita berikan selama permintaannya tersebut dengan kapasitas yang terjangkau”.¹⁹

Hal yang sama juga dilakukan oleh Bunda yang lain, seperti yang dipaparkan oleh Bunda:

“Biasanya Bunda itu menggendong anak yang rewel tadi, terus kita kasi apa yang dia mau, jika anak tersebut sudah bisa diam, kita ajak belajar bareng lagi”.²⁰

Anak “rewel” merupakan hal yang biasa. Sebagian besar anak rewel pada usia 0 – 3 tahun, tapi tidak menutup kemungkinan mereka akan rewel juga di usia-usia mendatang. Terdapat beberapa macam cara menghadapi anak yang rewel.

“Biasanya kalau Nayfa rewel, Saya diem aja, itu berarti Saya nggak suka dia “nakal”, biasanya kalau Saya sudah diem, Nayfa akan mengerti bahwa Saya sedang marah, makanya akhirnya dia nggak rewel lagi. Soalnya Saya nggak suka waktu dia rewel”.²¹

¹⁹ Hasil wawancara dengan Bunda Indah.

²⁰ Hasil wawancara dengan Bunda Astutik.

²¹ Hasil wawancara dengan Ibu Nayfa.

Hal yang hampir sama dikemukakan oleh orang tua anak didik lainnya:

“Dilihat dulu rewelnya kaya gimana? Kalo rewel emosi, biasanya difasilitasi pasif, kita jadi kaya boneka, diem nggak ngelakuin apa pun. Kalo emosi strategi, dicuekin lahir batin, hati ama kepala harus kompak, karna kan anak itu emosinya strategi, jadi pake perasaan. Biasanya perasaan ibu sama anak itu nyambung kan, jadi kita harus bisa mengatur perasaan kita agar anak tersebut mengerti”²².

Kedekatan emosional orang tua dan anak perlu dijaga sehingga anak tidak rewel. Anak yang rewel terkadang membuat orangtuanya naik pitam akan tangisan dan teriaknya yang begitu sangat memekakkan telinga yang seakan-akan gendang telinga ini rasanya mau pecah.

Kadang tak sedikit orangtua mengatasi anaknya yang rewel dengan jalan kekerasan dengan main tangan”*bak-buk*”, menampar, menjambak, menjewer, membanting ke lantai sampai dikata-katai dengan bertubi-tubi sumpah serapah ibaratnya anak ini seperti anak setan *gak ketulungan* buat onarnya. Setiap hari ribut tiada habis-habisnya mulai dari subuh sampai ke subuh lagi.

Itulah sebuah ilustrasi perasaan yang geram dan dekil tentang betapa dahsyatnya kerewelan anak-anak Anda.

Sebagai orang tua, sebaiknya jangan mudah terpancing emosi dengan anak yang rewel. Bisa jadi, mereka hanya ingin merasa

²² Hasil wawancara dengan Ibu Rafa.

diperhatikan. Hal itu bisa diatasi dengan meluangkan sedikit waktu. Metode yang diperkenalkan saat ini adalah *floor time*. *Floor time* adalah waktu eksklusif bagi orangtua dan anak untuk berinteraksi dan bermain tanpa gangguan pihak termasuk TV. Cukup 30 menit.

Pemeran utama dari metode ini adalah anak-anak. Biar anak berinisiatif menentukan permainan cara dan topik pembicaraan serta menuruti keinginannya, sebagai orang tua kita hanya berusaha untuk mengikuti iramanya. Sebaiknya jangan mengambil alih pimpinan biar anak yang memimpin kita dalam metode ini. Kita ikuti saja apa yang dia mau selama aman untuk dia.

Sesuaikan pula *floor time* untuk usia anak Anda. Beda usia, beda cara untuk mengatasi anak rewel. Anak memang unik, itulah anugerah Tuhan.

Floor time pada bayi usia 0-12 bulan ikuti respon perilakunya. Jika bayi mengamati mainan, ambil dan berikan padanya, Tiru perilakunya (kontak mata, saling pandang dan senyum, tirukan suara dan gerakannya).

Jika dia memegang mainan, sodorkan tangan. Kalau dia memberikan mainannya, mainkan lalu kembalikan kepadanya. Ketika lagi guncang-guncang di pangkunan, ayunkan sesuai iramanya.

Ketika dia pasif, bacakan dongeng, nyanyikan lagu yang bersuku kata dua-dua seperti lagu “satu-satu aku sayang ibu” atau “kupu-kupu”(jangan lagu orang dewasa karena akan menyebabkan bingung suku kata jika sudah usia sekolah). Atau bisa juga memainkan manik-manik. Anda bisa juga mengajak bicaranya dengan gaya bayi.

Dalam usia batitanya (bawah tiga tahun) biarkan semua gerakan motoriknya berkembang.

Untuk usia 3-5 tahun latihlah kegiatan yang lebih melibatkan motorik kasar dan halus seperti melipat kertas,menyusun balok-balok, menggambar atau mewarnai. Bisa juga Anda mengajak mereka maenmaen pedang-pedangan,kuda-kudaan, atau masak-masakan. Bisa juga anda ajak dia untuk bermain kartu, main ular tangga, ludo,gama atau monopoli-an.

Menurut dr. Soedjatmiko, metode floor time dapat dilakukan 30 menit.hari lebih baik daripada 4 jam 1 kali seminggu. Kurang dari 30 menit, belum cukup untuk mengekspresikan kehangatan dan kasih sayang. Tambahkan 30 menit sebelum tidur, bisa bacakan dongeng atau ajak dia ngobrol.

Jika batita lebih dari 1 orang, manfaatkan jadwal anak. Libatkan orang lain atau tetangga sekitar untuk bermain dan berinteraksi sosial dengan anak-anak yang lain.

Ketika Bunda berkomunikasi dengan anak didik, ada beberapa yang harus diperhatikan selain kata verbal yang digunakan yaitu kontak mata, gerakan tubuh, kondisi fisik dan lain-lain, agar komunikasi efektif.

Kontak mata.

“Bunda sering “bicara empat mata” yang artinya pembicaraan yang membutuhkan kontak mata yang kuat. Kontak mata sangat dibutuhkan ketika Bunda berbicara dengan anak. Kontak mata menandakan Bunda bersungguh-sungguh mengajaknya berbicara. Si kecil juga merasa dirinya dianggap sebagai orang penting bagi Bunda. Bukan hanya kalimat menegur atau perintah yang membutuhkan kontak mata dengan anak, dialog sederhana juga membutuhkan kontak mata”²³.

Minta untuk menatap.

“Setiap anak terlihat tidak mendengar perkataan Bunda, tapi tetap kita ulangi terus. Jika tetap tampak tidak mendengar, Bunda akan segera minta dia untuk menatap Bunda. “Adik, lihat Bunda dong. Bunda sedang bicara dengan adik, lho!” dengan nada halus agar si kecil tidak merasa diintimidasi. Permintaan untuk menatap ini menjadi salah satu cara belajar anak, bahwa berbicara dengan orang lain harus dengan cara menatap lawan bicaranya”²⁴.

Posisi badan sejajar.

“Posisi badan Bunda sejajar dengan tinggi badan anak dengan jarak tidak terlalu jauh. Posisi seperti ini membantu anak fokus pada Bunda. Ia dapat menangkap pesan yang Bunda berikan dan berdialog dengan Bunda. Ketika si kecil masih terlihat tidak menoleh atau memerhatikan Bunda, kami sentuh pundaknya sebagai bentuk meminta perhatiannya. Bila jarak Bunda dan si kecil jauh, Bunda akan kesulitan untuk menyentuhnya, bahkan ia

²³ Hasil wawancara dengan Bunda Indah.

²⁴ Hasil wawancara dengan Bunda Indah

bisa merasa Bunda tidak menganggapnya sebagai lawan bicara yang penting, begitu juga dengan pesan yang Bunda sampaikan”.²⁵

Beri penjelasan

“biasanya dengan kata ‘Nak, lihat Bunda dong kalau diajak bicara!’ Bunda sering mengucapkan kalimat ini ketika si kecil tak juga memerhatikan Bunda. Tapi Tidak selalu berhasil. Ia bosan mengapa harus menatap Bunda ketika berbicara dengan Bunda. Dia tidak tahu kenapa itu harus dilakukannya. Bunda perlu memberikan penjelasan mengapa Bunda mengharapkan si kecil menatap Bunda. Lengkapi kalimat “Lihat, Bunda dong” dengan “Lihat Bunda dong, karena kamu perlu melihat ini adalah mainan yang harus kamu bereskan.” Bunda akan menjelaskan pula bahwa menatap orang yang sedang berbicara merupakan bentuk penghargaan dan bersikap santun kepada orang tersebut”.²⁶

Ketahui kemampuan pemahaman anak.

“Setiap anak punya kemampuan pemahaman yang berbeda-beda. Ada yang sudah paham bila Bunda bertanya “Alasan apa yang membuat kamu melakukan itu?” Namun, ada juga yang baru bisa paham bila Bunda bertanya “Adik, Bunda ingin bertanya, kamu tadi kenapa membuang gelas-gelas itu?” Alasan anak tidak menatap Bunda ketika diajak berbicara, bisa saja karena dia tidak paham kepada siapa Bunda bicara dan Bunda bicara tentang apa. Biasanya Bunda menggunakan kalimat pendek, dan sederhana sebab kemampuan konsentrasi anak usia 2-3 tahun masih belum berkembang sempurna”.²⁷

Beri contoh.

“Mengajarkan bagaimana mendengarkan dan menatap si pembicara butuh contoh konkret. Jika anak merasa didengar dan ditatap ketika

²⁵ Hasil wawancara dengan Bunda Indah

²⁶ Hasil wawancara dengan Bunda Indah

²⁷ Hasil wawancara dengan Bunda Indah

sedang berbicara, ia akan menyerap dan meniru bagaimana menjadi pendengar yang baik atau merespons sumber pembicara”.²⁸

Minta tolong.

“Percaya dengan salah satu dari 6 huruf ajaib, “TOLONG”? Coba, katakan “Tolong...” ketika berbicara pada anak sebelum mengemukakan kalimat perintah. Si kecil niscaya tidak merasa dipaksa dan diperintah sehingga ia tidak lagi mengulang perilaku tidak mau melihat, sebagai bentuk atau cara pura-pura tidak mendengar ucapan Bunda. Cara ini sekaligus mengajarkan anak bagaimana bersikap santun”.²⁹

Cari perhatian anak.

“Kemampuan si kecil tentang pemahaman dan tingkat konsentrasi yang belum sempurna mengharuskan Bunda selalu mencari perhatian anak. Satu kali dipanggil tidak menengok, dua kali dan ketiga kali masih juga belum menengok ke arah Bunda, segera cari perhatiannya, misalnya dengan menghampiri kemudian menyodorkannya satu barang yang membuat si kecil tertarik berbicara dengan Bunda. Meski begitu hati-hati, jangan sampai barang tersebut malah terlalu mengalihkan perhatiannya. Jika ini terjadi, langsung Bunda langsung menjauhkan barang tersebut”.³⁰

Pilih momen.

“Menunggu momen yang tepat untuk berbicara dengan orang lain, termasuk si kecil, merupakan cara yang jitu. Orang dewasa saja tidak mau diganggu bila sedang asyik dengan aktivitasnya, begitu juga anak. Jika Bunda bisa menunggu dia hingga tidak terlalu sibuk, mengapa tak menunggu? Kalau anak sudah selesai dengan aktivitasnya, mudah untuk Bunda mengajaknya berbicara berhadapan. Untuk mengetahui, mulailah pendekatan terlebih dahulu sebagai bentuk interupsi. Cara ini membuat anak memiliki persiapan untuk menghentikan aktivitasnya”.³¹

²⁸ Hasil wawancara dengan Bunda Indah

²⁹ Hasil wawancara dengan Bunda Indah

³⁰ Hasil wawancara dengan Bunda Indah

³¹ Hasil wawancara dengan Bunda Indah

Bermain peran berbicara dengan orang lain.

“Bisa jadi anak tidak paham bagaimana memperlakukan lawan bicaranya. Dia sebenarnya mengerti apa yang Bunda bicarakan, dia juga mau melakukan apa yang Bunda minta. Ajarkan cara berbicara pada orang lain dengan mengajaknya bermain peran. Gunakan boneka-boneka milik anak. Berikan peran kepada masing-masing boneka. Posisikan wajah boneka berhadap-hadapan ketika sedang berbicara agar si kecil tahu begitulah sikap yang baik ketika berbicara dengan orang lain”.³²

Dalam proses pembelajaran PAUD Cahaya Bunda yang rata-rata berumur 2 – 4 tahun, ada beberapa hal yang menarik bagi para Bunda.

“Hal yang paling menarik itu ya bisa kumpul bareng anak-anak dengan berbagai keunikannya. Trus, Saya itu punya keinginan generasi penerus ke depannya bisa lebih cerdas, berilmu dan berakhlak. Saya pernah punya pengalaman ketika di Samarinda, di situ Saya pernah mengajak anak-anak belajar bareng gitu. Ternyata respon yang didapat dari para orang tua itu mereka nggak mau keluar uang untuk belajar. Mereka lebih suka anaknya membantu pekerjaan mereka daripada belajar yang menurut mereka buang-buang uang saja”.³³

Hubungan antara Bunda dengan anak didik harus dibina dengan baik. Jika Bunda tidak mengenali mereka, maka yang ada di pikiran mereka adalah para Bunda itu orang asing. Ketika anak didik menganggap para Bunda orang asing, maka tidak heran ketika mereka tidak mau diajak belajar bersama.

“Sebagai Bunda PAUD, sebenarnya harus bisa ngerti satu persatu anak didiknya. Tapi kan sudah banyak Bunda PAUD yang berumur, jadi maklum aja ketika ada beberapa Bunda yang tidak hafal satu persatu nama anak didiknya. Tapi kalau

³² Hasil wawancara dengan Bunda Indah

³³ Hasil wawancara dengan Bunda Indah.

Saya sih kenal satu persatu, jika kita tidak mengenal anak tersebut akan mikir, diajak belajar bareng juga nantinya akan susah, karena dia masih mikir “itu siapa kok nggak tau aku...”. memori anak usia dini itu masih tajam sekali lho, ketika Bunda tidak memanggil namanya dia akan merasa tidak kenal Bundanya tersebut. Ada perasaan tertentu ketika kita memanggil namanya. Selain itu, memanggil namanya merupakan hal yang dilakukan agar anak didik terbiasa dengan Bundanya”.³⁴

Proses komunikasi dalam pembelajaran anak didik PAUD Cahaya Bunda membutuhkan beberapa pilihan kata dan gerak yang ditentukan khusus untuk anak usia dini. Pesan verbal dan nonverbal akan sangat berpengaruh pada kelangsungan berkomunikasi dengan anak didik. Berbagai macam cara menyampaikan isi pesan kepada anak, diantaranya:

“Cara menyampaikan pesan kepada anak yaitu diumumkan dulu, apakah anak didik sudah siap belajar, kita nunggu dulu, apakah anak didik sudah fokus kepada kita atau belum, kita tunggu dulu sampai dia fokus. Sebagian anak didik ada yang, misal, bawa makanan, masih merengek sama ibunya, kita tunggu dulu sampai keadaan tenang, setelah tenang, baru kita bisa menyampaikan pesan kepada anak didik”.³⁵

“Biasanya kita menggunakan senyuman, tepuk tangan, dan lain-lain”.³⁶

³⁴ Hasil wawancara dengan Bunda Indah.

³⁵ Hasil wawancara dengan Bunda Indah.

³⁶ Hasil wawancara dengan Bunda Astutik.